

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya kematangan fisik, sosial, maupun psikologisnya yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat.

Usia pertamakali remaja melakukan hubungan seksual terbanyak pada usia 16-19 tahun dan hubungan seksual dilakukan dengan pacar (Pilar PKBI, 2013 dalam (Dewi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Diponegoro dan Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2005) bahwa 60.000 (10%) siswa SMA Se-Jawa Tengah telah melakukan hubungan seks pranikah. Siswa SMA di Surakarta sekitar 3,09% dari 1.250 telah melakukan hubungan seksual.

Menurut Sarwono (2013) dalam (Dewi, 2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya adalah hubungan keluarga dimana kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, kurangnya kasih sayang orangtua, banyaknya konflik dalam keluarga dapat memicu munculnya perilaku seksual pranikah. Pada penelitian (Hidayah & Maryatun, 2013) dikatakan bahwa pola asuh orangtua mempunyai peran dalam perilaku seksual remaja. Remaja dengan pola asuh demokratis berpeluang untuk melakukan perilaku seksual yang wajar sembilan belas kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola permisif. Kurangnya pengaruh orangtua melalui komunikasi antara orangtua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual (Kusmiran, 2011).

Menurut Kusmiran (2011) dalam (Lisnawati & Lestari, 2015), faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja yaitu remaja dengan pengetahuan yang rendah tentang perilaku seksual. Hasil (Survey Demografi Kesehatan Indonesia) SDKI tahun 2013 menunjukkan bahwa

hanya 29% remaja perempuan dan sebanyak 32% remaja laki-laki yang mengetahui bahwa seorang perempuan mempunyai kesempatan besar untuk hamil saat perempuan dan laki-laki telah melewati masa pubertas dan setelah melakukan hubungan seks.

Hasil survei yang dilakukan Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah (2012) diperoleh informasi bahwa 43,22% pengetahuan remaja masih tergolong rendah, 37,28% pengetahuan remaja tergolong cukup dan 19,50% pengetahuan remaja tergolong memadai. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja terjadi karena akses remaja untuk mendapatkan informasi sangat terbatas (Wahyuni & Rahmadewi, 2011). Minimnya pengetahuan ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seksual pada remaja sehingga pada akhirnya akan menimbulkan masalah-masalah pada remaja. Masalah-masalah yang dapat timbul karena kurangnya pengetahuan tentang seks bebas adalah kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2015).

Perilaku seksual yang dilakukan remaja mengakibatkan peningkatan masalah-masalah seksual seperti Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi dan tingkat mortalitas ibu dan bayinya (Sarwono, 2011). Makin aktifnya perilaku seks pranikah pada remaja, sehingga perlu adanya pendidikan seks pada remaja, baik disekolah maupun dirumah dalam upaya mencegah terjadinya hubungan seks pranikah (Sarwono, 2013 dalam (Dewi, 2015). Orangtua yang seharusnya agen sosialisasi yang utama dan pertama justru enggan membicarakan persoalan yang berkaitan dengan seksualitas.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Murid Sekolah Menengah Atas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual pranikah murid sekolah menengah atas?
2. Apakah ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah murid sekolah menengah atas?
3. Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah murid sekolah menengah atas?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis hubungan pola asuh orangtua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah murid sekolah menengah atas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan pola asuh orangtua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah murid sekolah menengah atas.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan instansi kesehatan tentang hubungan pola asuh orangtua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah murid sekolah menengah atas sehingga mampu melakukan usaha preventif terkait insidensi tersebut.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca.